

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa ini, dengan pendidikan yang baik maka sumber daya manusia akan meningkat. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang memiliki kekuatan rohani dan spiritual, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bangsa.¹ Sangat penting bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki akses ke pendidikan yang baik. Ini sesuai dengan pasal 5 dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas akses ke pendidikan berkualitas tinggi.² Oleh Karena itu pemerintah merancang wajib belajar 9 tahun.

Kemajuan teknologi dan melimpahnya pengetahuan pada era saat ini merupakan faktor utama yang memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Kehadiran kedua faktor ini dapat mempercepat kemajuan suatu negara. Di Indonesia, pendidikan ilmu pengetahuan telah menjadi bagian dari kurikulum dari tahap awal, dimulai dari Taman Kanak-Kanak hingga jenjang pendidikan tinggi seperti

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Tentang Hak Memperoleh Pendidikan Yang Bermutu

universitas yang mendorong pengembangan konsep berpikir kritis.³ Kemampuan berpikir kritis memiliki nilai yang sangat signifikan, karena mampu membantu dalam menyelesaikan masalah dan memastikan pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, tugas utama bagi pendidik adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. Meskipun keterampilan ini tidak diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran, namun menjadi fokus dalam upaya pendidikan. Namun, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, keterampilan berpikir kritis harus mendapat tempat yang utama.

Berpikir kritis berperan dalam meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini penting mengingat pentingnya berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan langkah yang diperlukan bagi siswa untuk memproses dan menganalisis informasi secara mendalam sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, konsep berpikir kritis merupakan elemen penting bagi siswa untuk terus mengeksplorasi potensinya, terutama di lingkungan universitas di mana mereka sering dihadapkan pada situasi kompleks yang memerlukan pengambilan keputusan yang bijaksana.⁴

Proses pembelajaran keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa, karena memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan potensi intelektual mereka dalam memecahkan tantangan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan analisis siswa dalam menghadapi kenyataan dan masalah yang

³ Ratu Prayuna dan Diah Iis Andriani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Analisis Film dalam Ranah Sastra," *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3, No. 2 (t.t.): hlm. 157, diakses 30 Mei 2023, <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i21558>.

⁴ Prayuna dan Iis Andriani, hlm. 157.

ada. Dengan keahlian ini, siswa dapat mengasah kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis juga merupakan kunci kebiasaan refleksi diri siswa, yang membantu mereka melatih diri dalam berpikir secara mendalam.

Al qu'ran surah Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولٰٓئِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّعُقُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ۱۹۱

Menurut pandangan seorang mufassir Al-Qur'an, M. Quraish Shihab, ayat-ayat dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 mengajak manusia untuk merenung, karena dalam ciptaan Allah terdapat banyak tanda-tanda kebesarannya yang dapat direnungkan. Ciptaan tersebut meliputi fenomena langit seperti matahari, bulan, dan gugusan bintang yang tersebar di langit, serta ketepatan susunan langit dan pergerakan bumi yang menghasilkan perbedaan antara malam dan siang. Semua itu merupakan bukti kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal.⁵

Berdasarkan penelitian dari Dian Retno Lukitasari mengatakan bahwa terdapat hubungan antara model *Problem Based Learning (PBL)* dengan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Kewirausahaan.⁶

Penelitian kedua menurut Kresensia Vera, Krisma Widi Wardan menyatakan bahwa dalam penelitian ini guru dan peneliti berkolaborasi serta

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, ... hlm. 370.

⁶ Dian Retno Lukitasari, "upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan film sebagai sumber belajar pada pokok bahasan sikap pantang menyerah dan ulet kelas x pm smk n 1 batang," Juli 2013.

dibantu oleh rekan sejawat untuk mengikuti dan mengamati proses pembelajaran saat tindakan berlangsung. Tindakan yang akan dilaksanakan atau direncanakan adalah penerapan model Problem Based Learning berbantuan audio visual. Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 rancangan yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan, baik data yang diperoleh dari hasil observasi guru maupun data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari keterampilan berpikir kritis siswa. Indikator keberhasilan digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila 80% siswa minimal mencapai kategori kritis.⁷

Penelitian ketiga menurut Meti Herlina, Jayanti Syahfitri, Ilista menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *cognitive learning* siswa, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media pendidikan tidak berhasil. Untuk penelitian ini, digunakan pendekatan quasi-experimental dengan desain *randomized pretest control group dan posttest control group*. Alat yang digunakan adalah essay test yang terdiri dari lima pertanyaan untuk menilai *critical thinking* dan sepuluh pertanyaan *multiple-choice* untuk menilai *cognitive learning outcomes*. Teknik data analysis yang digunakan adalah t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media-assisted PBL model menunjukkan perbedaan

⁷ Kresensia Vera dan Krisma Widi Wardani, "Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* Vol. 1 No. 2 (t.t.): 33–45.

dalam *critical thinking skills* dan *cognitive learning* audiovisual.⁸

Hasil observasi awal penulis, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu terbatasnya kesempatan untuk berpikir kritis, banyak kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sendiri sehingga peserta didik kurang terlatih untuk menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis informasi secara mandiri. Dengan demikian, dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah berbasis film pendek diharapkan dapat membangun keterampilan berpikir kritis dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut karena dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis penting untuk dimiliki peserta didik, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan menggunakan potensi yang dimilikinya secara maksimal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik masih cenderung malas dalam mengeksplorasi keterampilan berpikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif karena tidak banyak aktivitas peserta didik di dalam kelas. Maka tidak heran jika peserta didik merasa bosan dan jenuh yang berakibat pada menurunnya semangat peserta didik dalam belajar. Dalam kelompok, siswa juga kurang mampu berargumentasi karena kemampuan siswa dalam berpikir dan mengkritisi pendapat orang lain masih sangat kurang. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

⁸ Meti Herlina, Jayanti Syahfitri, dan Ilista Ilista, “Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio Visual,” *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan* Vol. 5, no. 01 (27 Februari 2020).

**Pada Siswa Melalui Film Pendek Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di
MI Al - Istiqamah Banjarmasin”.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesulitan dalam menafsirkan judul penelitian, peneliti merasa penting untuk menekankan hal-hal berikut:

1. Efektivitas Penerapan Model PBL

Efektivitas adalah ukuran seberapa baik suatu tindakan, proses, atau sistem mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks yang lebih luas, efektivitas mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan dampak yang signifikan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teori efektivitas belajar adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Di mana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas yang dimaksud adalah mampu melihat hasil belajar siswa melalui *pretest* dan *postestnya* serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang dikonseptualisasikan sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu sehingga pelaksanaannya mencapai hasil yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan segala upaya kolaboratif antara guru dan siswa untuk saling berbagi dan menggali informasi.

3. Model Pembelajaran PBL

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan prinsip konstruktivis untuk mendorong terlaksananya

pengetahuan awal, pembelajaran kolaboratif, dan keterlibatan aktif.

4. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat dikenali dengan cara mengajukan pertanyaan dan masalah yang signifikan, menyusunnya dengan jelas, menghimpun serta mengevaluasi informasi yang relevan. Dalam penelitian kali ini untuk mengukur ataupun melihat mampu atau tidaknya siswa berpikir kritis dalam mengolah informasi dapat diukur dan dilihat melalui instrumen angket.

5. Aqidah akhlak

Aqidah akhlak adalah kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama islam dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup keyakinan, pemahaman, pengalaman dan keyakinan.

6. Materi jauhilah akhlak tercela

Materi jauhilah akhlak tercela adalah salah satu materi dalam pelajaran aqidah akhlak yang membahas tentang pentingnya menjauhilah akhlak tercela dan mempraktikkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar menggunakan model pembelajaran PBL dengan media film pendek pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI Al-Istiqamah Banjarmasin ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI Al-Istiqamah Banjarmasin ?
3. Apakah model pembelajaran PBL dengan media film pendek efektif pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI Al- Istiqamah Banjarmasin ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar menggunakan model pembelajaran PBL dengan media film pendek pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI Al-Istiqamah Banjarmasin
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI Al-Istiqamah Banjarmasin
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran PBL dengan media film pendek pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI Al- Istiqamah Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi unsur pendidikan guru, siswa, dan lembaga pendidikan.

1. Secara teoritis

- a. Memberikan keterampilan berpikir kritis melalui pengenalan model pembelajaran *Problem based learning*.
- b. Memberikan informasi tentang upaya, faktor pendukung dan efektivitas media film pendek menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VI.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

- a. Madrasah Ibtidaiyah: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki lingkungan madrasah dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik.
- b. Guru: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru tentang media pendidikan yang dapat digunakan oleh guru dan siswa mereka untuk membantu proses pendidikan dan learning, meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan.
- c. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar mereka.
- d. Bagi Peneliti/Pembaca: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau sebagai tambahan pengetahuan tentang model *problem based learning* berbasis film pendek bagi peneliti selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA 1 Maja ⁹	Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi Experimental Design</i> dengan bentuk Nonequivalent Control Group Design.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih efektif pada kelas eksperimen. dibandingkan dengan kelas kontrol di kelas X SMAN 1 Maja dengan menggunakan model pembelajaran PBL.	Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian saya diantaranya ; dokumentasi, wawancara, observasi dan anket.
2.	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PBL dengan Media Audio Visual di SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah ¹⁰	Dalam penelitian ini sampel diambil secara Cluster Random Sampling (pengambilan secara acak). Sampel yang digunakan tiga kelompok sampel penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dengan media audio Visual lebih baik dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan menggunakan model PBL dan	Didalam penelitian saya menggunakan kelas control cuman ada 2 kelas VI A dan VI B

⁹ Enok Noni Masrinah, Ipin Aripin, dan Aden Arif Gaffar, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA 1 Maja" 1 No. 1 (2023). Hlm. 28

¹⁰ Dedeh Kurniati, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PBL dengan Media Audio Visual di SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah," t.t.

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			pembelajaran konvensional.	
3.	Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Videografi Dalam Pembelajaran Pai ¹¹	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang desainnya menggambarkan analisis penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL)	Hasil analisis juga menunjukkan bahwa PBL memungkinkan untuk menghadirkan situasi masalah yang otentik dan bermakna kepada siswa sehingga berpotensi menumbuhkan cara berpikir “inovatif dan kreatif” serta mengajarkan cara berpikir kontekstual kepada siswa.	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.
4	Penerapan model <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV SD Kanisius Totogan ¹²	Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).	Penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 14,8% dengan nilai rata-rata 57,4.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK.
5	Penerapan	Pendekatan	Hasil	Penelitian ini

¹¹ Ulin Nuha dan Normaida, “Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaranproblem Based Learning(PBL) Mata Kuliah Videografi dalam Pembelajaran PAI,” *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2 No. 1, no. 1 (2023): 50–58.

¹² Dian Wicaksanti, “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kanisius Totogan,” *Paedagogie* 18, no. 1 (31 Mei 2023): 33–40, <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8895>.

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. ¹³	deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan secara nyata terkait hasil penelitian dan kemudian diperkuat dengan angka.	penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran terbukti berpengaruh terhadap peningkatan peserta didik dalam berpikir secara kritis. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam berpikir kritis dengan rata-rata 19%, dengan persentase terendah 11,97% dan tertinggi 30,16%.	merupakan penelitian <i>ex post facto</i> .

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan pembaharuan pada penelitian peneliti ini terdapat pada variabel bebasnya karena penulis mengganti judul penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel lain. Selain itu subjek penelitian bukan siswa SD melainkan siswa SMP bahkan mahasiswa. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian pada siswa SD.

¹³ Jati Rahmadana, Ahmad Khawani, dan Media Roza, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol.7 No.1, no. 1 (24 Januari 2023): 224–30, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278>.

G. Hipotesis Penelitian

Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian yang kemudian dibuktikan dengan data penelitian yang telah dikumpulkan.

H_0 : Penerapan model pembelajaran PBL dengan media film pendek tidak efektif pada mata pelajaran aqidah akhlak materi jauhilah akhlak tercela

H_a : Penerapan model pembelajaran PBL dengan media film pendek efektif pada mata pelajaran aqidah akhlak materi jauhilah akhlak tercela

H. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam sistematika penulisan ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, anggapan dasar dan hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, meliputi: Model Pembelajaran, Berpikir kritis, Tinjauan psikologi siswa kelas VI SD/MI, Hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak, Film sebagai sumber belajar.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, langka-langkah

eksperimen, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran.